

ANALISIS PROFITABILITAS BERDASARKAN BIAYA, LABA, DAN PROFITABILITAS PELANGGAN: STUDI KASUS PADA PT BUKIT ASAM TBK TAHUN 2021-2025

Sania Sofi Marini¹, Hillary Bumbungan², Jeremy Ardian Limanto³, Risky Budianto⁴

sania.23204@mhs.unesa.ac.id¹, hillary.23201@mhs.unesa.ac.id²,
jeremy.23233@mhs.unesa.ac.id³, riskybudianto@unesa.ac.id⁴

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Analisis profitabilitas merupakan penghitungan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis profitabilitas PT Bukit Asam Tbk selama periode 2021–2025 berdasarkan tiga sisi, yaitu biaya, laba, dan berdasarkan pelanggan. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dianalisis menggunakan rasio beban pokok penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban penjualan dan pemasaran; rasio Net Profit Margin (NPM), Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), dan Gross Profit Margin (GPM); serta analisis laba per segmen pasar domestik dan ekspor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio beban pokok penjualan naik dari 53,92% pada 2021 menjadi 85,33% pada 2025, sedangkan beban umum dan administrasi, serta beban penjualan dan pemasaran berada dalam jumlah yang efisien. Seluruh rasio laba mencapai puncaknya pada 2022, kemudian menurun hingga 2025, dengan NPM turun dari 29,47% menjadi 6,87%, ROI dari 27,71% menjadi 6,67%, dan ROE dari 43,46% menjadi 12,95%. Pada analisis pelanggan, volume penjualan domestik dan ekspor terus meningkat, tetapi laba segmen justru menurun. Penurunan ini dipengaruhi oleh menurunnya harga komoditas batu bara, meningkatnya biaya produksi dan logistik, serta harga jual domestik yang terikat dengan kebijakan Domestic Market Obligation. Dengan demikian, profitabilitas PT Bukit Asam Tbk melemah selama periode penelitian, sehingga perusahaan perlu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan pemanfaatan asetnya.

Kata Kunci: Profitabilitas, Biaya, Laba, Profitabilitas Pelanggan, PT Bukit Asam Tbk.

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan, khususnya subsektor batubara, merupakan salah satu sektor penting perekonomian Indonesia. Batubara berperan sebagai sumber energi primer bagi pembangkit listrik nasional, bahan baku berbagai industri, dan komoditas ekspor yang menyumbang penerimaan negara dalam bentuk pajak, royalti, dan devisa. Indonesia termasuk salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia, sehingga kinerja sektor ini sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan harga komoditas global (Kementerian ESDM, 2024). Karakteristik industri pertambangan batubara yang membutuhkan investasi modal besar, memiliki struktur biaya operasional yang kompleks, serta dipengaruhi oleh kondisi alam dan kebijakan pemerintah menuntut perusahaan untuk mengelola struktur biaya dan sumber labanya secara cermat (Suryadi et al., 2021)

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor batubara menghadapi fenomena yang sangat fluktuatif. Pada periode 2021 hingga 2022, harga batubara global melonjak tajam akibat pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, krisis energi di Eropa, dan gangguan pasokan akibat ketegangan geopolitik. Lonjakan ini mendorong peningkatan pendapatan dan laba banyak perusahaan batubara secara signifikan. Namun, memasuki tahun 2023 hingga 2025, harga batubara cenderung terkoreksi seiring normalisasi pasokan dan melambatnya permintaan global. Pada saat yang sama, perusahaan

menghadapi tekanan biaya, seperti kenaikan biaya bahan bakar, biaya pengupasan lapisan tanah (*overburden*), biaya logistik, dan kewajiban royalti, serta tuntutan transisi energi dan penerapan kebijakan domestik seperti Domestic Market Obligation (DMO). Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak cukup dinilai dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan biaya dan mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian pasar.

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) merupakan salah satu perusahaan pertambangan batubara milik negara yang berpengaruh di Indonesia. Perusahaan ini berakar dari penambangan batubara di Tanjung Enim, Sumatera Selatan, yang dimulai pada masa kolonial, dan secara resmi berdiri sebagai perseroan pada tahun 1981. PTBA tercatat sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2002 dan saat ini menjadi bagian dari holding BUMN industri pertambangan MIND ID. Kegiatan usahanya mencakup penambangan, pengolahan, pengangkutan, dan penjualan batubara, dengan pelanggan yang meliputi sektor pembangkit listrik (termasuk PLN), industri, serta pasar ekspor ke berbagai negara (PT Bukit Asam Tbk, 2025). Beragamnya segmen pelanggan ini membuat setiap segmen berpotensi memberikan kontribusi laba dan menanggung beban biaya yang berbeda, seperti biaya angkut, biaya pemasaran, dan syarat penjualan.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis profitabilitas menjadi penting untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimilikinya. Analisis profitabilitas yang hanya berfokus pada rasio keuangan agregat, seperti gross profit margin, net profit margin, return on assets, dan return on equity, belum cukup menggambarkan sumber keuntungan secara menyeluruh. Oleh karena itu, analisis perlu dilengkapi dengan beberapa sudut pandang yang saling melengkapi. Analisis biaya digunakan untuk memahami struktur dan efisiensi beban yang dikeluarkan perusahaan. Analisis laba berperan dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada berbagai tingkatan, mulai dari laba kotor, laba usaha, hingga laba bersih. Sementara itu, analisis profitabilitas pelanggan (*customer profitability analysis*) bertujuan mengidentifikasi segmen pelanggan yang paling menguntungkan dengan memperhitungkan biaya yang melekat pada masing-masing segmen. (Kasmir, 2019). Penerapan ketiga pendekatan tersebut secara terpadu dapat memberikan landasan yang lebih kuat bagi manajemen dalam menentukan strategi harga, mengendalikan biaya, serta menetapkan prioritas pasar.

Penelitian ini bertujuan menganalisis profitabilitas PT Bukit Asam Tbk berdasarkan biaya, laba, dan profitabilitas pelanggan selama periode 2021-2025. Periode ini dipilih karena mencakup fase kenaikan harga batubara yang ekstrem hingga fase penurunan harga, sehingga memberikan gambaran yang kaya tentang ketahanan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan kajian akuntansi manajemen dan analisis keuangan, serta masukan praktis bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Profitabilitas Berdasarkan Biaya

Biaya dan profitabilitas memiliki hubungan yang saling mempengaruhi, karena besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan memengaruhi jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, sedangkan biaya merupakan besarnya uang yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola biaya, maka semakin besar juga

peluang perusahaan untuk meningkatkan laba dan profitabilitas. Sebaliknya, peningkatan biaya yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dapat menurunkan laba yang diperoleh. Adapun penghitungan dalam mengukur Profitabilitas Berdasarkan Biaya dilakukan dengan membandingkan kinerja perusahaan dari periode 2021 - 2025 menggunakan rumus berikut :

1. Rasio Beban Pokok Penjualan

$$\text{Rasio Beban Pokok Penjualan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Beban Pokok Penjualan	Penjualan Bersih	Rasio Beban Pokok Penjualan
2025	Rp36.394.624	Rp42.651.724	85,33%
2024	Rp34.562.758	Rp42.764.968	80,82%
2023	Rp29.331.562	Rp38.488.867	76,21%
2022	Rp24.682.304	Rp42.648.590	57,87%
2021	Rp15.777.245	Rp29.261.468	53,92%

Rasio Beban Pokok Penjualan perusahaan menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan secara bertahap, naik dari 53,92% pada tahun 2021 hingga 85,33% pada tahun 2025. Peningkatan rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami tekanan akibat meningkatnya Beban Pokok Penjualan yang meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa porsi pendapatan yang terserap untuk menutup biaya produksi langsung mengalami lonjakan drastis dalam lima tahun terakhir.

2. Rasio Beban Umum dan Administrasi

$$\text{Rasio Beban Umum dan Administrasi} = \frac{\text{Beban Umum \& Administrasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Beban Umum dan Administrasi	Penjualan Bersih	Rasio Beban Pokok Penjualan
2025	Rp2.340.071	Rp42.651.724	5,49%
2024	Rp2.078.188	Rp42.764.968	4,86%
2023	Rp1.936.635	Rp38.488.867	6,70%
2022	Rp2.390.336	Rp42.648.590	5,60%
2021	Rp. 2.579.462	Rp29.261.468	8,82%

Berdasarkan hasil perhitungan pada periode 2021 hingga 2025, Rasio Beban Umum dan Administrasi PT Bukit Asam Tbk cenderung stabil, dan sempat menunjukkan penurunan, yang berarti tingkat efisiensi manajerial terkelola secara stabil. Pada tahun 2021, rasio ini tercatat sebesar 8,82% dan mengalami penurunan menjadi 5,60% pada tahun 2022 akibat lonjakan pendapatan perusahaan. Kemudian mengalami sedikit kenaikan menjadi 6,70% pada tahun 2023 akibat penurunan total pendapatan, perusahaan berhasil menekan rasionya kembali ke tingkat 4,86% pada 2024 dan 5,49% pada 2025. Kemampuan perusahaan untuk menjaga rasio ini tetap stabil membuktikan bahwa beban operasional non-produksi tergolong proporsional.

3. Rasio Beban Penjualan dan Pemasaran

$$\text{Rasio Beban Penjualan dan Pemasaran} = \frac{\text{Beban Penjualan \& Pemasaran}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Beban Penjualan dan Pemasaran	Penjualan Bersih	Rasio Beban Pokok Penjualan
2025	Rp. 812.601	Rp42.651.724	1,90%
2024	Rp. 789.017	Rp42.764.968	1,85%
2023	Rp. 656.362	Rp38.488.867	1,70%
2022	Rp. 953.120	Rp42.648.590	2,23%
2021	Rp. 1.014.269	Rp29.261.468	3,47%

Berdasarkan hasil perhitungan Rasio Penjualan pada periode 2021 hingga 2025, Rasio Beban Penjualan dan Pemasaran PT Bukit Asam Tbk menunjukkan tren efisiensi yang sangat baik dan terus menurun dari 3,47% ke 1,90% dari total pendapatan bersih. Pada tahun 2021, rasio beban penjualan tercatat sebesar 3,47%, lalu membaik menjadi 2,23% pada tahun 2022 seiring dengan melonjaknya pendapatan perusahaan saat puncak harga komoditas batu bara. Rasio ini bergerak dengan stabil pada tahun 2023 sebesar 1,70%, dan 1,85% di tahun 2024 serta 1,90% pada tahun 2025. Persentase beban penjualan yang sangat rendah dan efisien ini menunjukkan kuatnya struktur pemasaran perusahaan yang ditopang oleh kontrak pasokan jangka panjang. Perusahaan tidak memerlukan alokasi biaya promosi atau komersial yang besar untuk mendistribusikan hasil produksi tambangnya. Hal ini membuktikan bahwa ekspansi pasar maupun pemenuhan volume penjualan dapat dijalankan secara hemat tanpa harus membebani laba perusahaan.

B. Analisis Profitabilitas Berdasarkan Laba

Laba dan profitabilitas memiliki hubungan yang saling berkaitan erat, karena besarnya laba yang diperoleh perusahaan merupakan cerminan langsung dari tingkat profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya, baik yang diukur dari pendapatan, total aset, maupun modal sendiri yang digunakan, sedangkan laba merupakan hasil akhir dari selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Semakin besar laba yang mampu dihasilkan perusahaan relatif terhadap pendapatan, aset, maupun ekuitas yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan tersebut. Sebaliknya, penurunan laba akibat naiknya beban operasional maupun tertekannya harga jual dapat menyebabkan tingkat profitabilitas perusahaan ikut menurun, meskipun jumlah pendapatan yang diperoleh relatif stabil atau bahkan meningkat. Oleh karena itu, analisis profitabilitas berdasarkan laba dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan PTBA dalam menghasilkan keuntungan selama periode 2021–2025. Adapun pengukuran profitabilitas berdasarkan laba dilakukan dengan membandingkan kinerja PTBA selama periode 2021–2025 menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Net Profit Margin

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap pendapatan yang diperoleh.

Tahun	Uraian
2021	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% = \frac{7.909.113}{29.261.468} \times 100\% = 27,03\%$
2022	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% = \frac{12.567.582}{42.648.590} \times 100\% = 29,47\%$
2023	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% = \frac{6.105.856}{38.488.867} \times 100\% = 15,86\%$
2024	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% = \frac{5.103.720}{42.764.968} \times 100\% = 11,93\%$
2025	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\% = \frac{2.929.957}{42.651.724} \times 100\% = 6,87\%$

Berdasarkan tabel yang telah disusun, Net Profit Margin (NPM) PTBA mengalami peningkatan dari 27,03% pada tahun 2021 menjadi 29,47% pada tahun 2022 sebagai titik tertinggi dalam periode tersebut. Kenaikan ini sejalan dengan pertumbuhan laba bersih yang didukung oleh pemulihan ekonomi global dan meningkatnya harga jual batu bara secara signifikan. Meskipun biaya produksi juga mengalami kenaikan, peningkatan harga jual batu bara masih mampu memberikan kontribusi positif terhadap laba sehingga margin bersih perusahaan ikut meningkat.

Namun, kondisi tersebut berbalik sejak tahun 2023. NPM PTBA terus mengalami penurunan, yaitu menjadi 15,86% pada tahun 2023, 11,93% pada tahun 2024, dan kembali turun hingga 6,87% pada tahun 2025. Penurunan NPM yang lebih tajam dibandingkan dengan GPM menunjukkan bahwa tekanan terhadap profitabilitas perusahaan tidak hanya berasal dari biaya produksi, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya beban operasional, beban keuangan, maupun beban pajak. Beban-beban tersebut pada akhirnya semakin mengurangi laba yang dapat dihasilkan perusahaan setelah seluruh biaya diperhitungkan.

Dengan demikian, tren NPM tersebut menunjukkan adanya pelemahan profitabilitas PTBA yang cukup signifikan. Penurunan tidak hanya terjadi pada tingkat laba kotor, tetapi berlanjut hingga laba bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi tekanan profitabilitas dari sisi biaya produksi hingga beban-beban setelah laba kotor, sehingga penurunan NPM bukan sekadar mencerminkan fluktuasi kinerja tahunan, tetapi menunjukkan adanya penurunan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba bersih dari setiap pendapatan yang diperoleh.

2. Return on Investment (ROI)

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROI menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih

Tahun	Uraian
2021	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \frac{7.909.113}{36.123.703} \times 100\% = 21,89\%$
2022	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \frac{12.567.582}{45.359.207} \times 100\% = 27,71\%$
2023	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% = \frac{6.105.856}{38.765.189} \times 100\% = 15,75\%$

2024	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	$= \frac{5.103.720}{41.785.576} \times 100\%$	$= 12,21\%$
2025	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	$= \frac{2.929.957}{43.917.063} \times 100\%$	$= 6,67\%$

Berdasarkan tabel yang telah disusun, Return on Investment (ROI) PTBA menunjukkan pola yang serupa dengan Net Profit Margin (NPM). ROI meningkat dari 21,89% pada tahun 2021 menjadi 27,71% pada tahun 2022, yang merupakan tingkat tertinggi selama periode pengamatan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2022 perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki secara lebih efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi ini didukung oleh tingginya harga komoditas batu bara yang mendorong peningkatan laba bersih secara signifikan. Meskipun total aset juga mengalami peningkatan, pertumbuhan laba bersih yang lebih tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan pada periode tersebut mampu memberikan hasil yang lebih optimal.

Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022, ROI PTBA mengalami penurunan secara berturut-turut menjadi 15,75% pada tahun 2023, 12,21% pada tahun 2024, dan hanya 6,67% pada tahun 2025. Penurunan ini terutama terjadi karena laba bersih perusahaan mengalami penyusutan yang lebih besar dibandingkan dengan perubahan total aset. Di sisi lain, total aset PTBA justru terus meningkat, dari Rp38,76 triliun pada 2023 menjadi Rp43,92 triliun pada 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penambahan aset belum mampu diikuti oleh peningkatan laba yang sebanding.

Dengan demikian, penurunan ROI sejak tahun 2023 mengindikasikan adanya pelemahan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin besar aset yang dimiliki, tetapi laba yang dihasilkan semakin rendah, menunjukkan bahwa produktivitas aset PTBA mengalami penurunan. Hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan perlu meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset agar pertumbuhan aset dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap profitabilitas.

3. Return of Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari modal sendiri (ekuitas) yang dimiliki perusahaan.

Tahun	Uraian
2021	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ $= \frac{7.909.113}{24.253.724} \times 100\%$ $= 32,61\%$
2022	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ $= \frac{12.567.582}{28.916.046} \times 100\%$ $= 43,46\%$
2023	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ $= \frac{6.105.856}{21.563.194} \times 100\%$ $= 28,32\%$
2024	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ $= \frac{5.103.720}{22.643.812} \times 100\%$ $= 22,54\%$
2025	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$ $= \frac{2.929.957}{22.616.801} \times 100\%$ $= 12,95\%$

Berdasarkan tabel yang telah disusun, Return on Equity (ROE) PTBA menunjukkan pergerakan yang sejalan dengan ROI, tetapi dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi pada setiap tahunnya. ROE meningkat dari 32,61% pada tahun 2021 menjadi 43,46% pada tahun 2022. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang berasal dari pemegang saham berada pada kondisi yang sangat baik, terutama ketika harga batu bara berada pada tingkat yang tinggi dan laba bersih perusahaan mengalami peningkatan signifikan.

Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2022, ROE mengalami penurunan secara berturut-turut menjadi 28,32% pada tahun 2023, 22,54% pada tahun 2024, dan 12,95% pada tahun 2025. Penurunan yang semakin besar menunjukkan bahwa kemampuan PTBA dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham terus melemah. Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh penurunan laba bersih, sementara perubahan pada struktur permodalan juga turut memberikan pengaruh terhadap tingkat pengembalian ekuitas.

Pada periode 2024–2025, liabilitas perusahaan meningkat sekitar 11,3%, sedangkan ekuitas cenderung tidak mengalami pertumbuhan yang berarti dan bahkan sedikit menurun. Peningkatan liabilitas di tengah menurunnya laba dapat menyebabkan tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya apabila utang tersebut menimbulkan beban keuangan yang lebih besar. Akibatnya, laba yang tersedia untuk memberikan pengembalian kepada pemegang saham menjadi semakin terbatas.

Perbedaan antara ROE dan ROI yang cukup besar pada tahun 2021–2022 kemudian semakin menyempit pada tahun 2024–2025 juga menunjukkan adanya perubahan dalam manfaat penggunaan leverage. Pada saat profitabilitas perusahaan tinggi, penggunaan sumber pendanaan dari liabilitas dapat membantu meningkatkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Sebaliknya, ketika laba mengalami tekanan, leverage yang lebih tinggi dapat meningkatkan beban keuangan dan memperbesar tekanan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, penurunan ROE PTBA tidak hanya mencerminkan melemahnya laba bersih, tetapi juga menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan perlu dikelola secara lebih hati-hati agar penggunaan utang tidak semakin membebani kinerja perusahaan.

4. Gross Profit Margins (GPM)

$$\text{Gross Profit Margins} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

GPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan setelah dikurangi beban pokok pendapatan.

Tahun	Uraian
2021	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% = \frac{13.484.223}{29.261.468} \times 100\% = 46,08\%$
2022	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% = \frac{17.966.286}{42.648.590} \times 100\% = 42,13\%$
2023	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% = \frac{9.157.305}{38.488.867} \times 100\% = 23,79\%$
2024	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% = \frac{8.202.210}{42.764.968} \times 100\% = 19,18\%$
2025	$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\% = \frac{6.257.100}{42.651.724} \times 100\% = 14,67\%$

Berdasarkan tabel yang telah disusun, Gross Profit Margin (GPM) PTBA menunjukkan tren penurunan yang cukup konsisten selama periode 2021–2025. Pada tahun 2021, GPM berada pada 46,08% dan kemudian turun menjadi 42,13% pada tahun 2022. Penurunan semakin signifikan pada tahun 2023 hingga mencapai 23,79%, kemudian kembali melemah menjadi 19,18% pada tahun 2024 dan hanya 14,67% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba kotor dari pendapatan yang diperoleh semakin menurun.

Penurunan GPM yang cukup tajam pada tahun 2023 dipengaruhi oleh meningkatnya beban pokok pendapatan dari Rp24,68 triliun menjadi Rp29,33 triliun. Pada periode yang sama, pendapatan PTBA justru mengalami penurunan sekitar 9,75% yang berkaitan dengan terkoreksinya harga batu bara global setelah mencapai tingkat yang tinggi pada 2022. Dengan meningkatnya biaya produksi di tengah penurunan pendapatan, laba kotor yang diperoleh perusahaan menjadi semakin kecil sehingga margin bruto mengalami penurunan yang cukup dalam.

Tekanan terhadap GPM masih berlanjut pada tahun 2024 dan 2025. Pendapatan perusahaan cenderung tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan, sementara beban pokok pendapatan terus meningkat. Salah satu faktor yang turut memberikan tekanan terhadap biaya produksi adalah meningkatnya biaya bahan bakar, termasuk dampak dari perubahan kebijakan terkait subsidi FAME dan penerapan kewajiban B40. Selain itu, stripping ratio tambang yang masih relatif tinggi juga dapat meningkatkan biaya yang diperlukan untuk memperoleh batu bara.

Secara keseluruhan, penurunan GPM PTBA menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam profitabilitas perusahaan selama periode tersebut lebih banyak berkaitan dengan meningkatnya biaya produksi langsung. Artinya, tekanan terhadap kinerja perusahaan bukan hanya disebabkan oleh perubahan pendapatan atau kemampuan dalam menjual batu bara, tetapi juga oleh semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi biaya produksi menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan PTBA untuk memperbaiki kembali tingkat margin bruto perusahaan.

C. Analisis Profitabilitas Berdasarkan Profitabilitas Pelanggan

Pelanggan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan suatu usaha. Hal tersebut karena sumber penghasilan perusahaan berasal dari pelanggan tersebut. Analisis profitabilitas pelanggan atau *Customer Profitability Analysis* (CPA) membantu perusahaan dalam mengenali seberapa besar pemasukan dan keuntungan yang disumbangkan oleh setiap individu atau kelompok pelanggan (Kanivia dkk, 2025). Langkah ini sangat esensial agar perusahaan dapat mengevaluasi kontribusi serta performa masing-masing pelanggan. Tak hanya itu, efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan seperti tenaga kerja, modal, dan waktu juga dapat ditingkatkan melalui strategi ini.

Pada PTBA sendiri, analisis ini juga penting karena karakteristik bisnis pertambangan batu bara sangat bergantung pada volume besar dengan struktur biaya rantai pasok (supply chain) dan logistik yang sangat kompleks serta bervariasi bagi setiap pembeli. PTBA melayani berbagai segmen pelanggan dengan karakteristik yang sangat kontras mulai dari pasar domestik yang terikat regulasi harga tertentu (seperti kewajiban DMO untuk PLN) hingga pasar ekspor global dengan fluktuasi harga yang tinggi dan biaya pengapalan yang besar. Melalui CPA, PTBA dapat memetakan secara akurat pelanggan mana yang benar-benar memberikan kontribusi laba optimal dan mana yang justru menggerus margin akibat tingginya biaya penanganan maupun

transportasi, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan strategis yang lebih tepat dalam pengelolaan portofolio penjualan.

Berikut hasil perhitungan dan analisis dari profitabilitas berdasarkan pelanggan yang dibagi menjadi pasar domestik dan ekspor oleh PTBA selama periode 2021-2025.

Kelompok Pasar	2021	2022	2023	2024	2025
1. Volume Penjualan (Ton)					
Domestik	16.111.899	19.172.313	21.403.957	22.635.452	24.742.790
Ekspor	12.258.020	12.481.321	15.569.604	20.255.525	20.685.291
Total	28.369.919	31.653.634	36.973.561	42.890.977	45.428.081
2. Total Pendapatan (dalam jutaan Rupiah)					
Domestik	16.618.229	25.831.856	22.281.166	22.568.952	23.031.931
Ekspor	12.643.239	16.816.734	16.207.701	20.196.016	19.619.793
3. Alokasi Harga Pokok Pendapatan					
Domestik	8.960.243	14.949.843	16.980.012	18.240.285	19.822.641
Ekspor	6.817.002	9.732.461	12.351.550	16.322.473	16.571.983
4. Laba per Segmen					
Domestik	7.657.986	10.882.013	5.301.155	4.328.666	3.209.290
Ekspor	5.826.237	7.084.273	3.856.150	3.873.544	3.047.810
Total	13.484.223	17.966.286	9.157.305	8.202.210	6.257.100

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat melihat volume penjualan kedua segmen pasar PTBA mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya, di mana volume Domestik naik dari 16,11 juta ton pada 2021 menjadi 24,74 juta ton pada 2025, sementara Ekspor tumbuh dari 12,26 juta ton menjadi 20,69 juta ton. Meskipun volume penjualan bertumbuh secara positif, tren yang berkebalikan justru terjadi pada perolehan Laba Bruto, di mana laba bruto Domestik merosot dari puncaknya sebesar Rp10,88 triliun pada 2022 menjadi Rp3,21 triliun pada 2025, dan Ekspor turun dari Rp7,08 triliun ke Rp3,05 triliun. Kondisi ini disebabkan oleh ekspansi volume penjualan yang tidak didukung oleh pengendalian beban pokok yang memadai, sehingga lonjakan kuantitas penjualan justru tergerus oleh biaya yang membengkak dan gagal menghasilkan keuntungan bersih yang sebanding.

Tekanan profitabilitas PTBA yang tercermin dari anjloknya margin laba bruto dari sekitar dipicu oleh dua tekanan utama secara bersamaan (faktor "penjepit"). Di sisi pendapatan, pelemahan indeks harga batu bara acuan global (seperti Newcastle Index dan ICI) menyebabkan harga jual rata-rata perusahaan ikut turun. Di sisi beban, Alokasi Harga Pokok Pendapatan (HPP) melonjak drastis akibat kenaikan volume operasional penambangan serta faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) termasuk dampak penyesuaian kebijakan subsidi dan penerapan biodiesel serta

peningkatan biaya logistik/angkutan kereta api, yang membuat biaya produksi per ton menjadi jauh lebih mahal.

Data tersebut juga menunjukkan pasar domestik mendominasi porsi volume penjualan dan pendapatan PTBA (terutama didorong oleh kewajiban pasokan pasar domestik atau Domestic Market Obligation / DMO untuk kelistrikan PLN serta industri dalam negeri). Namun, pada tahun 2025, perolehan laba bruto segmen domestik (Rp3,21 triliun) menjadi sangat tipis perbedaannya dengan segmen ekspor (Rp3,05 triliun) meskipun pendapatan domestik jauh lebih besar. Hal ini disebabkan oleh struktur harga jual domestik yang sebagian besar terikat oleh regulasi harga DMO yang relatif tetap atau di bawah harga pasar internasional, sementara beban HPP operasional penambangan terus meningkat secara proporsional. Di sisi lain, segmen ekspor (dengan negara tujuan seperti India, Bangladesh, Vietnam, Korea Selatan, dan Filipina) memberikan sensitivitas pendapatan yang sangat bergantung pada fluktuasi harga komoditas global, sehingga ketika harga dunia melemah, margin laba kotor dari kedua segmen ini sama-sama mengalami kompresi yang signifikan.

KESIMPULAN

Kinerja keuangan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) selama periode 2021–2025 diawali dengan analisis profitabilitas berdasarkan biaya yang menunjukkan adanya tekanan signifikan akibat lonjakan beban pokok penjualan. Meskipun rasio beban umum, administrasi, serta pemasaran berhasil dikelola dengan tingkat efisiensi yang cukup stabil dan proporsional, peningkatan biaya produksi langsung telah menyerap sebagian besar pendapatan bersih perusahaan. Kondisi ini menyebabkan margin laba kotor mengalami penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun karena beban operasional penambangan terus membengkak. Oleh karena itu, tantangan utama dalam struktur biaya perusahaan menuntut adanya pengoptimalan efisiensi agar tidak terus menerus menggerus perolehan keuntungan.

Tekanan dari sisi biaya tersebut berlanjut dan tercermin secara langsung pada analisis profitabilitas berdasarkan laba yang mengalami pelemahan tajam setelah sempat mencapai puncak kejayaannya pada tahun 2022. Indikator utama seperti Net Profit Margin, Return on Investment, dan Return on Equity sama-sama menunjukkan tren penurunan yang konsisten hingga tahun 2025 akibat tergerusnya laba bersih serta meningkatnya beban keuangan. Penurunan ini diperparah oleh naiknya liabilitas perusahaan yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekuitas maupun perolehan laba yang sebanding. Akibatnya, efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset dan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham menjadi semakin terbatas.

Kendala profitabilitas tersebut semakin diperjelas melalui analisis profitabilitas pelanggan yang memetakan kontribusi segmen pasar domestik dan ekspor terhadap kinerja perusahaan. Meskipun volume penjualan dari kedua segmen tersebut mencatatkan pertumbuhan yang konsisten setiap tahunnya, perolehan laba bruto justru merosot tajam karena ekspansi volume tidak dibarengi pengendalian beban pokok yang memadai. Segmen domestik memang mendominasi porsi pendapatan melalui kewajiban pasar dalam negeri, namun terikat oleh regulasi harga tetap sehingga menghasilkan laba bruto yang sangat tipis di akhir periode pengamatan. Secara keseluruhan, kombinasi antara pelemahan harga jual global dan tingginya biaya operasional mengharuskan PTBA untuk mengevaluasi strategi portofolio penjualan serta memperketat pengelolaan keuangan secara lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kanivia dkk. (2025). Literature Review: Analisis Profitabilitas Pelanggan. Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi. 48-65.
- Kasmir. (2019). Analisis laporan keuangan (Edisi 1, Cetakan 12). Rajawali Pers.
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024). Handbook of energy & economic statistics of Indonesia 2023. Kementerian ESDM.
- PT Bukit Asam Tbk. (2022). Laporan Tahunan 2021 : Resilience and Sustainability. https://www.ptba.co.id/api/storage//reports/20220426211857-2022-04-26ptba_laporan_tahunan211701.pdf
- PT Bukit Asam Tbk. (2023). Laporan Tahunan 2022 : Maximizing Innovation for National Energy Security. <https://www.ptba.co.id/api/storage/1758254670670-e02601d5-c75b-4c46-838c-b8881c3339d9.pdf>
- PT Bukit Asam Tbk. (2024). Laporan Tahunan 2023 : Clean Energy for a Resilient Future. https://www.ptba.co.id/api/storage//reports/20240522154324-2024-05-22ptba_laporan_tahunan154318.pdf
- PT Bukit Asam Tbk. (2025). Laporan Tahunan 2024. PT Bukit Asam Tbk. <https://www.ptba.co.id>
- PT Bukit Asam. (2026). Laporan Tahunan/Annual Report 2025: Menavigasi Strategi Menuju Ekosistem Energi Terintegrasi.. <https://www.ptba.co.id/api/storage/1780397923836-db4ccb5e-d835-4196-932d-2dabbba28b83.pdf>
- Suryadi, Nuraeni, Y., Suryono, I. L., Suwadi, Y. T., Hennigusnia, Annazah, N. S., & Ragilliawan, Z. (2021). Function of production, capital, labor and government policy in the coal mining sector: Case study of an Indonesian coal mining company. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 15(9), 186–199.